

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN**

#### **A. Kajian Teori**

Kajian teori adalah semua informasi tertulis (teori) yang berkaitan dengan suatu masalah penelitian, yang digunakan sebagai acuan untuk menentukan masalah dan kerangka pikiran, dan diperoleh dari buku-buku, laporan penelitian, dan sumber lain.

#### **1. Kedudukan Pembelajaran Menulis Cerita Pendek dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia berdasarkan Kurikulum 2013**

##### **a. Kompetensi Inti**

Kurikulum Indonesia sering diubah untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Pemerintah telah mengembangkan kurikulum baru yang disebut kurikulum 2013 untuk menyempurnakan kurikulum yang dinilai memiliki peran penting dalam peningkatan pendidikan. Namun, itu harus dibentuk melalui berbagai tahapan proses pembelajaran di setiap mata pelajaran.

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, tujuan pendidikan nasional adalah melatih Peserta didik agar beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, serta sehat dan bertanggung jawab. Kami juga telah menetapkan visi pendidikan, yaitu melatih manusia Indonesia yang cerdas dan berdaya saing sesuai prosedur hukum. Informasi yang dimaksud adalah informasi sintetik, yaitu kecerdasan sosial/emosional dalam hubungan mental-intelektual, informasi dalam bidang pengetahuan, dan kecerdasan kinestetik dalam bidang teknologi. Sehubungan dengan hal tersebut, Mulyasa dalam Qodri (2017, hlm.13) sudut pandang pendidikan adalah sebagai berikut.

Pendidikan karakter dalam kurikulum 2013 bertujuan untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil pendidikan, sehingga terbentuk kualitas proses dan hasil pendidikan, yang mengarah pada pembentukan Peserta didik secara menyeluruh, menyeluruh, dan berakhlak mulia.

Keseimbangan, sesuai dengan standar kemampuan lulusan pada semua jenjang, satuan pendidikan. Kemampuan dasar dibagi menjadi empat

kelompok berikut sesuai dengan pengelompokan kemampuan dasar.

- 1) Kelompok pertama: kelompok kemampuan dasar sikap mental (KI1);
- 2) Kelompok kedua: kelompok kemampuan dasar sikap sosial (KI2);
- 3) Kelompok ketiga: kelompok kemampuan pengetahuan dasar (KI3);
- 4) Kelompok keempat: kelompok keterampilan dasar dan kemampuan (KI4).

Berdasarkan hal tersebut, penulis dapat menyimpulkan bahwa kemampuan dasar adalah keterampilan yang harus dimiliki peserta didik pada semua jenjang pendidikan, termasuk berbagai keterampilan, seperti sikap mental, sikap sosial, pengetahuan dan keterampilan. Pendidikan akhlak dalam kurikulum 2013 harus bersifat menyeluruh, menyeluruh dan seimbang, meningkatkan kualitas proses pendidikan, menumbuhkan akhlak peserta didik, dan memenuhi standar kompetensi lulusan.

#### **b. Kompetensi Dasar**

Kompetensi dasar merupakan dasar acuan untuk merumuskan kegiatan pembelajaran, mata pelajaran dan standar kemampuan lulusan. Rumusan kompetensi dasar adalah untuk mewujudkan kompetensi inti.

Rumusan kompetensi dasar didasarkan pada karakteristik peserta didik, kemampuan awal, dan karakteristik mata pelajaran. Disiplin yang merupakan sumber konten domain bersifat terbuka dan tidak selalu diatur di sekitar disiplin yang sangat bertarget.

Dalam kurikulum 2013 juga terdapat beberapa kompetensi yang perlu dimiliki dalam pembelajaran yang disebut kemampuan dasar. Menurut Mugliasa dalam Qodri (2017, hlm.14), “Kompetensi dasar adalah pencapaian pembelajaran mata pelajaran untuk menunjang kompetensi inti”. Sebab, sesuai dengan rumusan kompetensi inti yang didukungnya, yaitu pada tiga aspek kompetensi sikap mental, kompetensi sikap sosial, kompetensi pengetahuan dan kompetensi teknis.

Menurut Majid (2017, hlm. 14), “Kemampuan dasar adalah isi atau kemampuan yang terdiri dari sikap, pengetahuan, dan keterampilan”. Karena kemampuan tersebut dipupuk melalui karakteristik peserta didik, kemampuan awal dan karakteristik mata pelajaran.

Sejalan dengan itu, menurut Rusman dalam Qodry (2017, hlm.14), "Kompetensi dasar adalah sejumlah kemampuan yang harus dikuasai Peserta didik dalam pelajaran tertentu sebagai rujukan penyusunan indikator kompetensi dalam suatu pelajaran". Karena, melalui kompetensi dasar, setiap proses pembelajaran dapat tersusun, dan terencana dengan baik sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan baik pula.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis dapat menyimpulkan bahwa kompetensi dasar adalah kemampuan untuk mencapai kompetensi inti yang harus diperoleh oleh peserta didik melalui pembelajaran. Kompetensi dasar yang menjadi acuan penulis dalam penelitian ini yaitu "Pembelajaran Keterampilan Menulis Cerita pendek Menggunakan Media Film Pendek melalui Moda Daring *Moodle* pada Peserta Didik Kelas XI SMA Pasundan 1 Bandung Tahun Pelajaran 2020/2021".

### **c. Alokasi waktu**

Proses pembelajaran yang baik harus memperhatikan waktu yang dimanfaatkan dalam proses pembelajaran. Waktu dari awal pembelajaran hingga akhir pembelajaran harus disesuaikan dengan tingkat kebutuhan peserta didik. Penyesuaian waktu dalam Kurikulum tahun 2013 disebut dengan alokasi waktu.

Susilo dalam Qodri (2017, hlm.16) menyatakan "Alokasi waktu merupakan lamanya kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan di dalam kelas atau laboratorium yang dibatasi oleh kondisi alokasi waktu ketat biasanya dilakukan dengan membandingkan pelaksanaann beberapa program yang berbeda dalam jumlah waktu yang sama". Program yang dapat mencapai tujuan terbanyak dalam waktu yang ditentukan dapat digolongkan sebagai program yang paling efektif. Waktu adalah salah satu hal yang paling berharga. Menggunakan waktu semaksimal mungkin sangat sulit, dan harus diperkirakan agar dapat melaksanakan kegiatan secara efektif.

Efektivitas diperlukan untuk menghasilkan pembelajaran yang ingin dicapai Mulyasa dalam Qodri (2017, hlm.6) menyatakan "Waktu pembelajaran efektif adalah jumlah jam pembelajaran setiap minggu, meliputi jumlah jam

pembelajaran setiap minggu, meliputi jumlah jam pembelajaran untuk seluruh mat pelajaran termasuk muatan lokal, ditambah jumlah jam untuk kegiatan pengembangan diri”.

Waktu yang digunakan harus digunakan semaksimal mungkin untuk mencapai tujuan pembelajaran. Rata-rata jumlah jam belajar per minggu adalah sekitar empat jam. Tidak mudah menggunakan waktu untuk mencapai suatu tujuan. Kebanyakan orang tidak dapat memanfaatkan waktu mereka dengan sebaik-baiknya dan pada akhirnya akan menyesalinya.

Mulyasa dalam Qodri (2017, hlm.6) menyatakan “Alokasi waktu pada setiap kompetensi dasar dilakukan dengan memperhatikan jumlah minggu efektif dan alokasi mata pelajaran perminggu dengan mempertimbangkan jumlah kompetensi dasar, keluasan, kedalaman, tingkat kesulitan, dan tingkat kepentingannya”.

Alokasi waktu adalah bagian dari pembelajaran, dan guru harus melakukan segala yang mereka bisa untuk mencapai pencapaian yang diinginkan. Setiap guru harus mampu mempertimbangkan jumlah, keluasan, kedalaman, kesulitan, dan pentingnya kemampuan dasar untuk mencapai pembelajaran yang berkualitas. Pembelajaran yang berhasil dapat menghasilkan peserta didik yang dapat memahami kompetensi inti dan kompetensi dasar.

Sejalan dengan pendapat di atas, Majid dalam Qodri (2017, hlm. 16) berpendapat “Alokasi waktu adalah jumlah waktu yang dibutuhkan untuk ketercapaian suatu kompetensi dasar tertentu, dengan memperhatikan:

- a. minggu efektif per semester;
- b. alokasi waktu mata pelajaran per minggu; dan
- c. jumlah kompetensi per semester.

Berdasarkan definisi di atas, penulis menyimpulkan bahwa tujuan dari alokasi waktu adalah untuk menentukan jumlah pertemuan untuk menyampaikan materi di kelas, sehingga semua materi dapat disampaikan. Oleh karena itu, penulis menetapkan bahwa alokasi waktu untuk pembelajaran menulis teks cerita pendek adalah 3 x 45 menit.

## **2. Pembelajaran Keterampilan Menulis Cerita Pendek Menggunakan Media Film**

### **a. Pengertian Keterampilan Menulis**

Keterampilan berbahasa meliputi empat keterampilan, yaitu keterampilan berbicara, keterampilan mendengarkan, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis. Keempat kemampuan tersebut tidak dapat dipisahkan karena saling berkaitan. Keterampilan menulis sama pentingnya dengan keterampilan lain dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Selain itu, keterampilan menulis digunakan oleh manusia sebagai wadah untuk menuangkan segala imajinasi, ide, gagasan, cara pandang hidup, dan pengalamannya untuk mencapai tujuan.

Hasnuti dalam Fitryana (2011, hlm.9) mengatakan “Menulis atau mengarang adalah sebuah metode yang terbaik untuk mengembangkan keterampilan di dalam menggunakan suatu bahasa”. Menulis dapat menghasilkan karya sastra yang dapat diapresiasi oleh semua orang. Selain itu, menulis juga dapat memperluas kecerdasan, kreativitas, dan imajinasi seseorang. Melalui tulisan, seseorang dapat mengungkapkan pandangan dan pemikirannya sendiri tentang masalah dari sudut pandang penulis sendiri, dan pembaca dapat memahami pandangan mereka dan menikmati karya yang telah mereka buat.

Tarigan dalam Fitryana (2011, hlm.9) mengatakan “Menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak tatap muka dengan orang lain”. Komunikasi tidak langsung ini dicapai dengan menggunakan sarana tertulis dan simbol-simbol bahasa. Dasar penelitian kreatif atau *creative writing* sama dengan penelitian biasa.

Keterampilan menulis dapat mengembangkan kemampuan setiap orang untuk mengungkapkan semua pikiran, gagasan, pengalaman, dan pendapat. Oleh karena itu, salah satu keterampilan berbahasa yang harus dikuasai adalah kemampuan menulis.

Berdasarkan pengertian tersebut, penulis menyimpulkan bahwa keterampilan menulis adalah proses berpikir yang dituangkan dalam bentuk

tulisan. Ide atau gagasan dalam rangkaian kalimat, selain itu menulis adalah keterampilan bahasa yang digunakan untuk komunikasi tidak langsung.

### **3. Cerita Pendek**

#### **a. Pengertian Cerita Pendek**

Cerpen adalah cerita pendek. Mengenai ukuran panjang, penulis dan ahli tidak memberikan batasan yang jelas. Stanton (2007, hlm.75) mengatakan “Cerita pendek terdiri atas belas ribu kata atau sekitar lima puluhan halaman”. Cerita pendek merupakan karya prosa yang mempunyai unsur pembangun seperti halnya novel.

Yunus (2015, hlm.70) mengatakan “Cerpen dapat didefinisikan sebagai karangan fiktif yang berisi sebagai kehidupan seseorang atau kehidupan kehidupan yang diceritakan secara ringkas yang berfokus pada satu tokoh.”

Sumardjo (2007, hlm.202) menyatakan “Cerita pendek merupakan fiksi pendek yang selesai dibaca dalam “sekali duduk”. Cerita yang ditampilkan dalam cerita pendek juga terbatas, yakni hanya satu kisah.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa cerita pendek merupakan salah satu karya sastra yang berbentuk prosa. Cerpen adalah cerita pendek yang secara intensif memusatkan bagian-bagian cerita sehingga dapat diselesaikan dalam sekali membaca.

#### **b. Unsur-unsur Pembangun Cerita Pendek**

Cerpen adalah bentuk fiksi sastra yang menghibur. Ditambah lagi, karena berita disajikan dalam bentuk yang lebih padat, baik dari plot, dari karakter, hingga konteks cerita. Seperti novel, cerita pendek dibangun dengan unsur-unsur yang terjalin. Penjajaran unsur pembangun ini menciptakan cerita yang bagus. Unsur-unsur pembangun meliputi tema, alur atau alur, tokoh, latar, sudut pandang, dan gaya.

##### **a) Tema**

Menurut Stanton dalam Adnan (2013, hlm.12) “Tema merupakan aspek cerita yang sejajar dengan “makna” dan pengalaman manusia, sesuatu yang menjadikan suatu pengalaman begitu diingat”. Sedang Menurut Hartok dan

Rahmanto dalam Adnan (2013, hlm.12) menyebutkan “Tema merupakan gagasan dasar umum yang menopang sebuah karya sastra dan yang terkandung di dalam teks sebagai struktur semantis dan yang menyangkut persamaan-persamaan atau perbedaan-perbedaan”.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa tema adalah makna umum dari sebuah cerita dalam sebuah cerpen, karena cerita tersebut sangat pendek, hanya ada satu topik dalam sebuah cerpen. Hal ini juga dimungkinkan karena plot atau pengembangan cerita yang terbatas.

### **b) Plot atau Alur**

Secara tradisional, orang menyebut plot dengan istilah alur atau jalan cerita. Kenny dalam Adnan (2013, hlm.12) menyatakan “Plot sebagai peristiwa-peristiwa yang ditampilkan dalam cerita yang tidak bersifat sederhana, karena pengarang menyusun peristiwa-peristiwa itu berdasarkan kaitan sebab akibat”. Sedangkan alur menurut Stanton dalam Adnan (2013, hlm.12) “Merupakan rangkaian peristiwa-peristiwa yang menyebabkan atau menjadi dampak dari berbagai peristiwa lain dan tidak bisa diabaikan karena akan berpengaruh pada keseluruhan cerita”.

Menurut Sayuti dalam Adnan (2013, hlm.13) “Plot atau alur cerita sebuah fiksi menyajikan peristiwa-peristiwa atau kejadian-kejadian kepada pembaca tidak hanya dalam sifat kewaktuan atau temporalnya, tetapi juga dalam hubungan-hubungan yang sudah diperhitungkan”. Sedangkan menurut Nurgiyantoro dalam Adnan (2013, hlm.13) “Plot merupakan cerminan, atau bahkan berupa perjalanan tingkah laku para tokoh dalam bertindak, berperilaku, berasa, dan bersikap dalam menghadapi berbagai masalah”.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa alur atau alur adalah peristiwa yang dialami oleh tokoh dalam proses cerita, dan alur adalah rangkaian peristiwa yang mengikuti proses cerita.

### **c) Penokohan**

Penokohan adalah penggambaran watak dalam sebuah cerita atau tokoh tokoh. Dalam cerpen, penggambaran seorang tokoh tidak sedetail dalam novel.

Karena penggambaran karakter dalam cerita pendek tersirat melalui cerita, pembaca memutuskan konsep gambaran yang lebih lengkap dari karakter itu sendiri. Istilah penokohan memiliki cakupan yang lebih luas dari pada secara harfiah.

Hal ini karena istilah penokohan berkaitan dengan siapa tokoh dalam cerita, bagaimana mereka bertindak, dan bagaimana mereka ditempatkan dan digambarkan dalam cerita. Tentu saja, di masa depan, pembaca sudah memiliki gambaran yang sangat jelas tentang karakter yang disebutkan dalam cerita.

#### **d) Latar (*Setting*)**

Menurut Standon dalam Adnan (2013, hlm.13) “Latar adalah lingkungan yang melingkupi sebuah peristiwa dalam cerita, semesta yang berinteraksi dengan peristiwa-peristiwa yang sedang berlangsung”. Sedangkan menurut Sayuti dalam Adnan (2013, hlm. 13) “Latar merupakan elemen fiksi yang menunjukkan kepada kita di mana dan kapan kejadian dalam cerita”.

Nurgiyanto dalam Adnan juga berpendapat “Latar memberikan pijakan cerita secara konkret dan jelas. Hal ini penting untuk memberikan kesan realistis kepada pembaca, menciptakan suasana tertentu seolah-olah sungguh-sungguh ada dan terjadi”.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa latar adalah bagian dari memberikan gambaran yang imajinatif kepada pembaca sehingga pembaca dapat merasakan nuansa cerita yang dibaca secara lebih realistis.

#### **e) Sudut Pandang (*Point of View*)**

Menurut Stanton dalam Adnan (2013, hlm.13) “Sudut pandang merupakan posisi di mana pembaca adalah pusat kesadaran untuk memahami setiap peristiwa dalam sebuah cerita”. Sedangkan menurut Sayuti dalam Adnan (2013, hlm.13) “Sudut pandang pada dasarnya adalah sisi pengarang dalam arti bahwa ia merupakan sudut pandangan yang diambil oleh pengarang untuk melihat peristiwa dan kejadian dalam cerita”.

Nurgiyanto dalam Adnan juga berpendapat (2013, hlm.14) “Sudut pandang merupakan strategi, teknik, siasat, yang secara sengaja dipilih pengarang untuk mengemukakan gagasan dan ceritanya”.



Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa sudut pandang merupakan salah satu unsur penting dalam karya fiksi. Hal ini karena penulis percaya bahwa pendapat memiliki hubungan psikologis antara penulis dan pembaca. Pemahaman cerita akan dipengaruhi oleh kejelasan sudut pandang.

#### f) **Gaya (*style*)**

Menurut Stanton dalam Adnan (2013, hlm14) “Gaya merupakan cara pengarang dalam menggunakan bahasa”. Nurgiyanto dalam Adnan (2013, hlm. 14) juga berpendapat “Gaya (*style*) adalah teknik-teknik pemilihan ungkapan kebahasaan yang dirasa dapat mewakili sesuatu yang akan diungkapkan”. Sedang menurut Sayuti dalam Adnan (2013, hlm.14) mendefinisikan gaya merupakan cara pengungkapan seorang yang khas bagi seorang pengarang.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa gaya dapat didefinisikan sebagai cara pemakaian bahasa yang spesifik oleh seorang pengarang.

Berdasarkan uraian di atas unsur cerita pendek terdiri dari enam bagian yaitu tema, alur, tokoh dan penokohan, latar, sudut pandang, dan gaya. Unsur tersebut sangat penting dalam menulis cerita pendek karena dalam membuat cerita pendek tidak mungkin tidak ada diantara enam unsur tersebut. Jika, dalam membuat cerita pendek kalau tidak ada unsur tidak akan menjadi sebuah cerita pendek karena pada hakikatnya membuat cerita pendek berhubungan erat dengan unsur.

#### c. **Struktur Kebahasaan**

Saat menulis cerpen, struktur penelitian harus baik dan sesuai dengan tata letak yang telah ditentukan. Penelitian cerita pendek memiliki struktur cerita pendek dalam bentuk cerita atau naratif. Semua teks harus memiliki struktur, baik naratif maupun deskriptif. Abstrak adalah rangkuman cerita dalam cerpen. Orientasi adalah latar belakang cerita atau pengenalan karakter. Kompleksitas adalah urutan kejadian. Evaluasi adalah klimaks dari pemecahan masalah. Resolusinya adalah mengajukan solusi. Koda adalah nilai yang bisa dipelajari dalam cerita.

Struktur teks sangat penting, agar pembaca dapat memahami dan memahami komposisi teks. Adanya keinginan untuk memiliki pemahaman yang lebih mendalam tentang struktur teks akan memudahkan dalam memahami makna dari teks tersebut. Sumardjo dalam Qodri (2017, hlm. 21) mengatakan “Struktur dalam cerita pendek dikupas menjadi elemen yang terdiri dari pengenalan, timbulnya konflik, konflik memuncak, klimaks, dan pemecahan soal”. Keberadaan struktur dalam teks cerpen sangat ditentukan oleh lima struktur. Begitu pula dengan masalah kualitas pada tingkat daya tarik cerita fiksi lainnya. Struktur kutipan ke- memperkenalkan setiap karakter.

Sementara itu, konflik dan masalah muncul, dan masalah berkembang dan mencapai puncaknya, berakhir sebagai solusi dari konflik yang terkandung dalam cerita pendek.

Kosasih dalam Qodri (2017, hlm. 21) menyatakan struktur cerita pendek secara umum sebagai berikut.

- 1) Abstrak (sinopsis) adalah bagian dari cerita dan menggambarkan semua isi cerita.
- 2) Orientasi atau pengantar cerita, baik tentang ciri-ciri maupun sumber masalah yang dialaminya. Tentu, pertanyaan ini bukanlah yang diinginkan karakter saat memecahkan pertanyaan yang akan dijawab. Pada bagian ini, karakter menghadapi dan memecahkan masalah, kemudian menghasilkan konsekuensi atau konsekuensi tertentu yang meringankan masalah sebelumnya.
- 3) Evaluasi, ini merupakan bagian dari komentar penulis atas peristiwa puncak yang ia uraikan. Komentar yang meragukan dapat diungkapkan langsung oleh pengarang atau diwakili oleh tokoh tertentu. Bagian ini menggunakan plot atau konflik lanjutan sebagai akhir cerita.
- 4) Resolusi adalah tahap penyelesaian akhir dari keseluruhan rangkaian cerita. Bedanya dengan komplikasi, ketegangan lebih berkurang di bagian ini. Dapat dikatakan bahwa pada bagian ini, hanya masalah kecil yang perlu diselesaikan.
- 5) Koda adalah komentar terakhir dari isi umum cerita dan juga bisa menjadi rangkuman dari pengalaman protagonis.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa struktur cerpen mengandung lima unsur, yaitu abstraksi, orientasi, kompleksitas, evaluasi, analisis, dan kode. Keterpaduan dan keterpaduan semua unsur cerita yang membentuk cerita dan keindahan dalam teks cerita.

#### **d. Ciri Kebahasaan**

Dalam karya sastra itu tidak dapat dipisahkan dari gaya. Gaya terkait dengan penggunaan bahasa dalam pekerjaan sastra. Gaya bahasa adalah bahasa yang indah yang berfungsi untuk meningkatkan efek menarik bagi pembaca. Menggunakan bahasa dapat berubah dan menyebabkan makna tertentu. Gaya ucapan adalah bentuk retorika, yaitu penggunaan kata-kata dalam berbicara dan menulis untuk menambah atau menyarankan pembaca.

Menurut Qodry (2017, hlm.24) “dalam teks cerita pendek terdapat ciri-ciri kebahasaan yang membedakan teks ini dengan teks-teks yang lain”. Ciri kebahasaan merupakan perbedaan yang khas agar lebih mudah membedakan antara teks cerita pendek dengan teks lainnya. Semua teks mempunyai ciri kebahasaan yang berbeda. Ciri khas yang berbeda biasanya menunjukkan keunggulan /keistimewaan dari suatu teks.

Adapun ciri kebahasaan teks cerita pendek sebagai berikut.

##### **a. Kosakata**

Sangatlah penting untuk memilih kata yang tepat dan tepat, dapat mengukur kualitas cerita yang dihasilkan, dan meningkatkan keselarasan antara bahasa dan kosa kata yang digunakan dalam isi utama cerita yang disampaikan kepada pembaca.

##### **b. Gaya bahasa**

Aspek ini digunakan untuk memperkenalkan sesuatu. Ketika membandingkan suatu objek atau hal lain dengan objek atau hal lain yang lebih umum, efeknya meningkatkan makna. Penggunaan gaya bahasa ini akan menghasilkan makna konotatif.

##### **c. Kalimat deskriptif**

Kalimat deskriptif menggambarkan latar belakang cerita. Salah satu ciri kebahasaan teks cerita pengembangan adalah penggunaan kalimat untuk

menggambarkan situasi dan peristiwa.

d. Bahasa tidak baku dan tidak formal.

Pengarang menggunakan bahasa tidak baku karena ceritanya menceritakan kehidupan sehari-hari. Bahasa tidak baku membuat cerita pendek terasa lebih otentik. Maksud dari tidak baku dan tidak formal itu lebih mudah digunakan seperti percakapan sehari-hari. Bahasa baku juga terkesan lebih santai dan tidak kaku agar cerita pendek lebih menarik dan mudah dipahami oleh pembaca.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa semua karya sastra memiliki ciri kebahasaan. Cerpen memiliki ciri kebahasaan yang berperan dalam meningkatkan efek menarik bagi pembaca cerpen.

#### **4. Media Film dan Media Lagu**

##### **a. Pengertian Media film**

Media adalah apa yang menyampaikan pesan. Salah satunya adalah media audio-visual gerak berupa gambar bergerak. Penggunaan media pembelajaran selama tahap orientasi pembelajaran sangat berguna dalam mengkomunikasikan keefektifan proses pembelajaran dan pesan atau isi pelajaran pada saat itu.

Menurut Windari dalam Usman dan Asnawir (2016, hlm. 16), film adalah media lagu visual yang bersuara. Media film pendek adalah media suara yang ada gambarnya sehingga bisa memudahkan untuk merangsang pikiran peserta didik dalam pembelajaran menulis cerita pendek.

Menurut Windari dalam Arsyad (2016, hlm. 16), film atau gambar hidup merupakan gambar-gambar dalam *frame* di mana *frame* demi *frame* diproyeksikan melalui lensa proyektor secara mekanis sehingga pada layar terlihat gambar itu hidup. Dalam media film terdapat unsur, yaitu tokoh atau orang menjadi pemeran film, peristiwa yang sedang terjadi, tempat terjadinya peristiwa, dan latar belakang film tersebut. Film pendek adalah Primadona untuk pembuat film independen. Selain biaya yang relatif lebih murah pada film panjang, film pendek juga menawarkan lebih banyak ruang gerak yang lebih leluasa. Film pendek pada dasarnya reduksi film cerita panjang, atau hanya

melakukan perjalanan praktisi.

Film pendek memiliki sifat yang berbeda dari cerita lain, tidak lebih sempit daripada makna atau tidak lebih mudah. Sebagai kesamaan, di dunia sastra, seorang penulis cerita pendek yang baik tidak harus menulis cerita pendek. Demikian pula, seorang penulis tidak selalu memahami simpati cerita pendek.

Menurut Cahyono dalam Aji (2011, hlm.43) Sebagai sebuah media ekspresi, “Film pendek selalu termarginalisasi dari sudut pandang pemirsa, karena tidak mendapatkan media distribusi dan eksibisi yang pantas seperti yang didapatkan cerita pendek di dunia sastra”.

Berdasarkan uraian di atas penulis menyimpulkan media film merupakan media audio visual yang ada gambarnya dalam *frame* melalui lensa proyektor sehingga gambar tersebut terlihat hidup. Media film juga sebagai media ekspresi di mana film bisa menjadi sudut pandang penonton. Dalam film berbagai macam tokoh pemeran di mana penonton bisa mengambil sudut pandang mereka tentang film tersebut. Media film pendek juga relatif lebih murah dan lebih mudah dalam pembuatan film.

## **b. Kelebihan dan Kekurangan Media Film**

### **1. Kelebihan Media Film**

Banyak media yang digunakan dalam pembelajaran seperti *slide*, media lagu, dll. Dari sekian banyak media yang menarik media film karena pembelajaran lebih menarik dan tidak monoton. film juga merupakan salah satu media alternatif dalam proses pembelajaran.

Menurut Ratu (2010, hlm.62) kelebihan media film antara lain sebagai berikut.

- 1) Membuat pembelajaran lebih menarik dan bervariasi. Dengan menggunakan media film sesuai dengan materi pelajaran yang diberikan menggunakan media film untuk menghilangkan rasa bosan peserta didik;
- 2) Merangsang imajinasi. Peserta didik bisa langsung melihat kejadian/peristiwa secara langsung sehingga lebih mudah merangsang imajinasi peserta didik.

- 3) Mempermudah untuk menjelaskan peristiwa. Dengan menggunakan media film dapat mempermudah peserta didik untuk menjelaskan peristiwa yang sedang terjadi.
- 4) Membuat peserta didik Lebih Efektif dan Aktif. Dengan menggunakan media film peserta didik akan lebih aktif dan efektif dalam pembelajaran karena memudahkan peserta didik untuk lebih paham.

## **2. Kekurangan Media Film**

Menurut Windari dalam Usman dan Asnawir (2016, hlm. 19), kekurangan media film adalah sebagai berikut.

“Pertama, film bersuara tidak dapat diselingi dengan keterangan-keterangan yang diucapkan sewaktu film diputar, penghentian pemutaran akan mengganggu konsentrasi audien. Kedua, audien tidak akan dapat mengikuti dengan baik kalau film diputar terlalu cepat. Ketiga, apa yang telah lewat sulit untuk diulang kecuali memutar kembali secara keseluruhan. Keempat, biaya pembuatan dan peralatannya cukup tinggi dan mahal”.

Menurut Windari dalam Arsyad (2016, hlm. 20), kekurangan media film adalah sebagai berikut.

“Peratama, pengadaan film dan video umumnya memerlukan biaya mahal dan waktu yang banyak. Kedua, pada saat film dipertunjukkan, gambar-gambar bergerak terus sehingga tidak semua Peserta didik mampu mengikuti informasi yang ingin disampaikan melalui film tersebut. Ketiga, film dan video yang tersedia tidak selalu sesuai dengan kebutuhan dan tujuan belajar yang diinginkan, kecuali film dan video itu dirancang dan diproduksi khusus untuk kebutuhan sendiri”.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan kekurangan media film adalah selain biaya pembuatannya cukup tinggi, media film pada saat diputar tidak dapat diulang kembali dan tidak diselingi dengan keterangan-keterangan yang diucapkan sewaktu film diputarkan.

### **c. Media Lagu**

#### **1. Pengertian Media Lagu**

Media lagu adalah media yang berisi pesan-pesan berupa pita suara pendengaran atau cakram suara, yang dapat merangsang pikiran dan perasaan pendengar sehingga terjadi proses belajar.

Menurut Heinich dalam Daryanto (2010, hlm.7), “kata media merupakan bentuk jamak dari kata *mediaum*. *Mediaum* dapat

didefinisikan sebagai perantara atau pengantar terjadinya komunikasi dari pengirim menuju penerima”.

Menurut Gagne dalam Arief S. Sadiman (2009, hlm.7) “Media adalah berbagai jenis komponen dalam lingkungan Peserta didik yang dapat merangsangnya untuk belajar”. Media pembelajaran memungkinkan pencetus (pendidik) kegiatan pembelajaran menyampaikan pesan kepada penerima (peserta didik) untuk merangsang pikiran, minat, minat dan perhatian peserta didik untuk melakukan kegiatan pembelajaran pengenalan dalam segala bentuk. Artinya proses belajar mengajar dapat terjadi.

Menurut Andi Prastowo (2011, hlm.246) “Bahan ajar lagu merupakan salah satu jenis bahan ajar noncetak yang di dalamnya mengandung suatu sistem yang menggunakan sinyal lagu secara langsung, yang dapat dimainkan atau dengarkan oleh pendidik kepada Peserta didiknya untuk membantu mereka dalam menguasai kompetensi tertentu”. Bahan ajar lagu merupakan bahan ajar yang noncetak atau bahan ajar yang menggunakan sistem lagu yang dapat digunakan secara langsung.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa media lagu adalah salah satu bentuk media non cetak yang dapat menyampaikan informasi pendidik kepada Peserta didik melalui pemutaran atau mendengarkan secara langsung, sehingga Peserta didik dapat menguasai keterampilan tertentu dari kegiatan pembelajaran yang dilakukannya.

#### **a. Kelebihan Media Lagu**

##### 1) Tersedia di mana-mana dan mudah digunakan

Sebagian besar peserta didik menggunakan *smartphone* atau telepon genggam (HP) untuk mendengarkan lagu.

##### 2) Mudah digunakan

Pada perangkat seluler, umumnya ada aplikasi untuk mendengarkan lagu, yang lebih nyaman digunakan dan tidak memerlukan biaya tinggi.

### 3) Memberikan informasi verbal

Untuk meningkatkan pembelajaran peserta didik dengan kemampuan membaca terbatas dapat menggunakan lagu untuk belajar dan memberikan pengalaman bahasa dasar. Peserta didik dapat mendengarkan dan mengikuti materi visual dan tekstual.

### 4) Stimulasi

Media lagu dapat memberikan alternatif bagi pendidik untuk merangsang membaca dan mendengarkan. Lagu dapat menyajikan informasi lisan yang lebih dramatis dengan sedikit imajinasi.

### 5) Pemutaran

Pengguna dapat memutar berbagai bagian materi lagu sebanyak yang diperlukan untuk memahaminya.

### 6) *Portabel*

Pemutar lagu *portabel* dan bahkan dapat berjalan dengan baterai "di tempat".

## **b. Kekurangan Media Lagu**

### 1. Kurang perhatian

Beberapa peserta didik mengalami kesulitan dalam belajar mandiri, sehingga perhatian mereka mungkin terganggu ketika mendengarkan rekaman. Mereka mungkin mendengar informasi yang direkam, tetapi mereka tidak akan mendengarnya dan sepenuhnya memahaminya. Pendidik dapat langsung mendeteksi peserta didik yang tidak hadir di kelas, tetapi lagu *player* tidak bisa.

### 2. Kesulitan dalam memantau kecepatan

Jika tingkat perhatian dan latar belakang peserta didik berbeda, sulit untuk menentukan kecepatan penyajian informasi yang benar.

### 3. Urutan yang kaku

Pemutar lagu mengatur urutan presentasi, meskipun anda dapat memundurkan pemutar lagu untuk memutar ulang rekaman atau memajukan



pemutar lagu ke bagian berikutnya.

## 5. Moodle

### a. Pengertian Moodle

*Moodle* adalah singkatan dari *Modular Object Oriented Dynamic Learning*. *Moodle* adalah aplikasi *LMS* gratis dan dapat diunduh, digunakan, atau diubah oleh siapa saja dengan Lisensi Publik Umum (GNU). Menurut Abdulfattah dan Supahar dalam Kuku (2016, hlm. 353), *Moodle* adalah "paket perangkat lunak yang nyaman untuk membuat dan mengelola kursus/pelatihan/pendidikan berbasis Internet".

*Moodle* adalah aplikasi yang dapat mengubah media pembelajaran menjadi format Web. Aplikasi ini memungkinkan pengguna untuk memasuki "ruang kelas" *virtual* di mana mereka dapat mengakses data mereka. Anda dapat menggunakan *Moodle* untuk membuat bahan ajar seperti pelajaran, kuis, jurnal elektronik, dan banyak lagi.

Menurut Rizal Walidain (2019, hlm. 182), "*Moodle* sangat mendukung *elearning* dalam berbagai bentuk materi pembelajaran: teks, portofolio, animasi, lagu, video dan lainnya." Dengan menggunakan format ini, guru dan instruktur dapat menyediakan materi pembelajaran melalui *e-learning* untuk membangun sistem pembelajaran jarak jauh berdasarkan konsep *e-learning*. Filosofi belajar ini mengusulkan sistem belajar mengajar yang tidak terbatas pada ruang dan waktu. Guru dapat mengambil kelas apa saja. Demikian pula, peserta didik memiliki akses ke topik kapan saja, di mana saja, memungkinkan peserta didik untuk mengulang materi yang disajikan pada hari berikutnya. Apalagi saat presentasi tatap muka, guru dapat mengunggah ke media audio visual untuk dilihat peserta didik kapan saja, di mana saja.

Kriteria evaluasi desain dan teknik evaluasi objek yang digunakan dalam media pembelajaran seperti teks, video, suara, grafik dan gambar, serta narasi yang harus digunakan dalam perumusan objek *e-learning*. Aplikasi pembelajaran dipertimbangkan. Oleh karena itu, produk *e-learning* harus memenuhi kriteria unggulan sebagai berikut: 1) Rekayasa Perangkat Lunak. 2) Desain Pembelajaran. 3) Komunikasi visual.

## **b. Fungsi**

*Moodle* sebagai sarana penunjang kegiatan belajar, seperti yang terjadi sekarang yaitu *COVID19*, ketika kegiatan belajar tidak dapat dilakukan secara langsung/ tatap muka di kampus atau sekolah, media pembelajaran *Moodle* berfungsi sebagai sarana untuk membantu peserta didik dan guru melanjutkan untuk melakukan kegiatan belajar.

Dalam jurnal *Carol Natasia* (2020, hlm. 178), Dosen Fakultas Manajemen dan Bisnis Universitas Hiptra menyatakan “Jika media *moodle e-learning* ini dapat digunakan sebagai sarana berbagi materi, pembelajaran di kelas atau materi lainnya, kemudian menjadi cara pemberian pekerjaan rumah dan informasi kepada peserta didik/mahasiswa didik, karena informasi tersebut di atas dapat berupa berita, informasi tentang pengaturan mata kuliah, atau hasil penilaian kelas”.

Alat peraga, sebagai sarana penunjang kegiatan belajar, membantu menunjang kegiatan belajar, agar hasil kegiatan belajar dapat terjaga dengan baik walaupun terhalang oleh jarak dan waktu. Peserta didik/mahasiswa juga dapat melanjutkan kegiatan belajarnya kapan saja dan di mana saja, karena media *e-learning moodle* ini mudah untuk diakses. Kegiatan bahan bacaan atau mempelajarinya dapat dilakukan di mana pun serta kapan pun.

Sesuai dengan penelitian oleh Utami dalam *Carol Natasia* (2020, hlm.178) yang menyatakan “Media pembelajaran berfungsi sebagai kegiatan menimba ilmu serta mendapatkan suatu informasi yang ada pada media pembelajaran serta melibatkan Peserta didik baik pada aktivitas yang menggunakan fisik maupun tidak seperti mental, kepandaian, dan juga perasaan dari para Peserta didik tersebut”.

## **c. Fitur**

Fitur yang digunakan *e-learning, e-learning* adalah perangkat pembelajaran *online* yang digunakan untuk memudahkan pembelajaran jarak jauh.

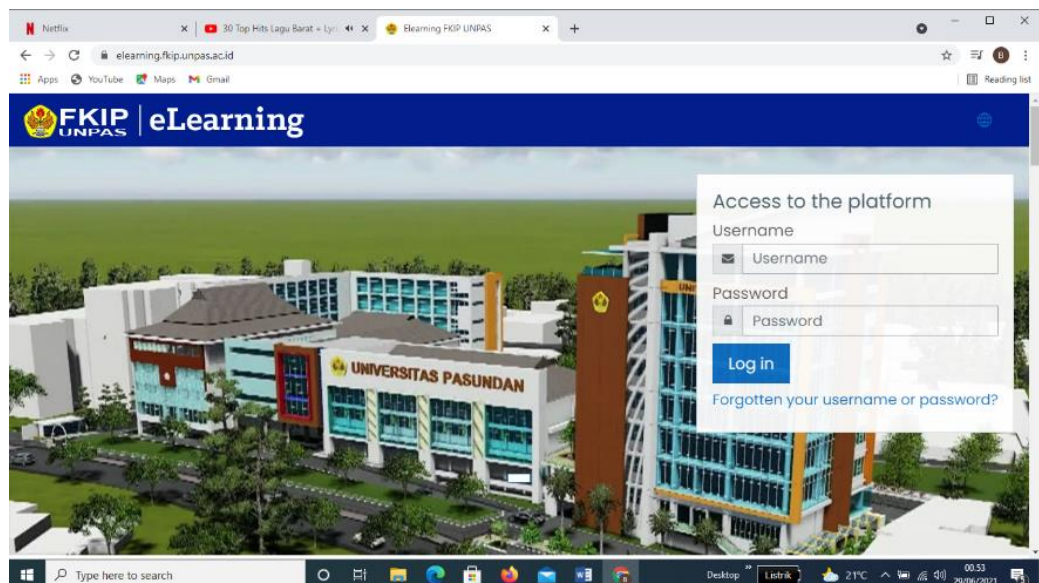
Menurut Maudiarti dalam Sara (2020, hlm.182) sebagai berikut. “E-

*learning* merupakan dengan pendekatan inovatif untuk mendistribusikan desain yang baik pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, interaktif, dan pembelajaran untuk setiap orang, kapan saja dengan menggunakan atribut-atribut dan sumber-sumber dari bermacam teknologi digital selama materi pembelajaran tersebut cocok untuk pembelajaran terbuka, fleksibel, dan lingkungan pembelajaran”.

#### d. Langkah-langkah Penggunaan

Ada beberapa langkah-langkah yang harus diperhatikan dalam penggunaan *e-learning* berdasarkan sumber dari artikel *Melfachrozi M* yaitu:

1. Buka *website* pembelajaran *e-learning moodle* pada situs yang sudah di sediakan.
2. Klik log in pada bagian sebelah ujung kanan atas pada *website*, kemudian akan tampil sebagai berikut, lalu masukkan *username* dan *password* yang dimiliki.



Gambar 2. 1

3. Kemudian, akan langsung masuk ke dalam *website* dan dapat langsung menggunakan media pembelajaran tersebut.



**Gambar 2. 2**

4. Kemudian, dapat melihat profile, nilai ataupun setting dengan cara meng-klik tombol panah disebelah profil.



**Gambar 2. 3**

5. Ketika sudah selesai menggunakan *moodle* untuk keluar dapat meng-klik tombol *log out*.

Berdasarkan hal di atas merupakan langkah-langkah cara menggunakan *e-learning*. Diharapkan hal tersebut dapat mempermudah peserta didik untuk menggunakan *e-learning*.

## **B. Hasil Penelitian yang Relevan**

Pada dasarnya penelitian yang relevan secara teoritis atau dirujuk oleh hasil penulis sebelumnya adalah bagian yang sangat diperlukan agar dapat

digunakan sebagai data dukungan. Data yang didukung yang harus dilakukan setelah penulis menurut bagian terpisah dari penelitian terafiliasi yang berkaitan dengan topik yang dijelaskan dalam penelitian ini. Hasil penelitian sebelumnya adalah hasil penelitian yang menjelaskan apa yang telah dilakukan penulis lain. Dibandingkan dengan temuan penulis sebelumnya dengan penulis yang dilakukan. Berikut ini dinyatakan oleh beberapa hasil penelitian sebelumnya.

No.	Judul Penelitian	Penulis	Tahun	Hasil Penelitian	Persamaan Penelitian	Perbedaan Penelitian
1.	Peningkatan Kemampuan Menulis Cerita Pendek Melalui Teknik Semi Terbimbing Dengan Media Syair Lagu Peserta didik Kelas X SMA NEGERI 8 GOWA	Rispa	2018	Penelitian Rispa menyimpulkan hasil penelitiannya menunjukkan bahwa Peserta didik kelas X Bahasa SMA Negeri Gowa, yaitu indikatornya berupa peningkatan nilai rata-rata dari siklus I sebesar 60,96% ke siklus II sebesar 8,41%. Sedangkan ketuntasan belajar secara klasikal pada siklus I ke siklus II mengalami peningkatan yang signifikan, yaitu pada siklus I sekitar 19,35% sedangkan pada siklus II sekitar 83,78%.	Menulis tentang Cerita pendek	Penelitian terdahulu menggunakan Teknik Semi Terbimbing Dengan Media Syair Lagu Peserta didik Kelas X SMA NEGERI 8 GOWA, sedangkan penulis menggunakan media film pendek melalui moda daring pada Peserta didik kelas XI SMA Pasundan 1 Bandung
2.	Peningkatan Kemampuan Menulis Teks Cerita pendek dengan Metode Peta Pikiran	Indah Tindy Ramdani	2019	Penelitian Indah Tindy Ramdani menyimpulkan hasil penelitiannya menunjukkan bahwa Peserta didik kelas IX D	Menulis tentang Cerita pendek	Penelitian terdahulu menggunakan Metode Peta Pikiran (Penelitian Tindakan Kelas

	(Penelitian Tindakan Kelas terhadap Peserta didik Kelas IX SMPN 12 Bandung Tahun Ajaran 2019/2020)		SMP Negeri 12 Bandung. Penelitian ini dilakukan selama 2 siklus. Setiap siklus terdiri dari 2 tindakan dengan masing-masing 1 pertemuan. Setiap tindakannya. Analisis data dilakukan dengan memperhatikan pertumbuhan nilai hasil penelitian teks cerita pendek dari prasiklus, siklus 1, dan siklus 2. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi kenaikan pada kemampuan menulis teks cerita pendek, yaitu dari rerata 56,87% sebelum tindakan menjadi 67.66% pada akhir siklus I dan 82.72% pada akhir siklus II.	terhadap Peserta didik Kelas IX SMPN 12 Bandung Tahun Ajaran 2019/2020), sedangkan penulis menggunakan media film pendek melalui moda daring pada Peserta didik kelas XI SMA 1 Pasundan Bandung
--	--	--	--	---

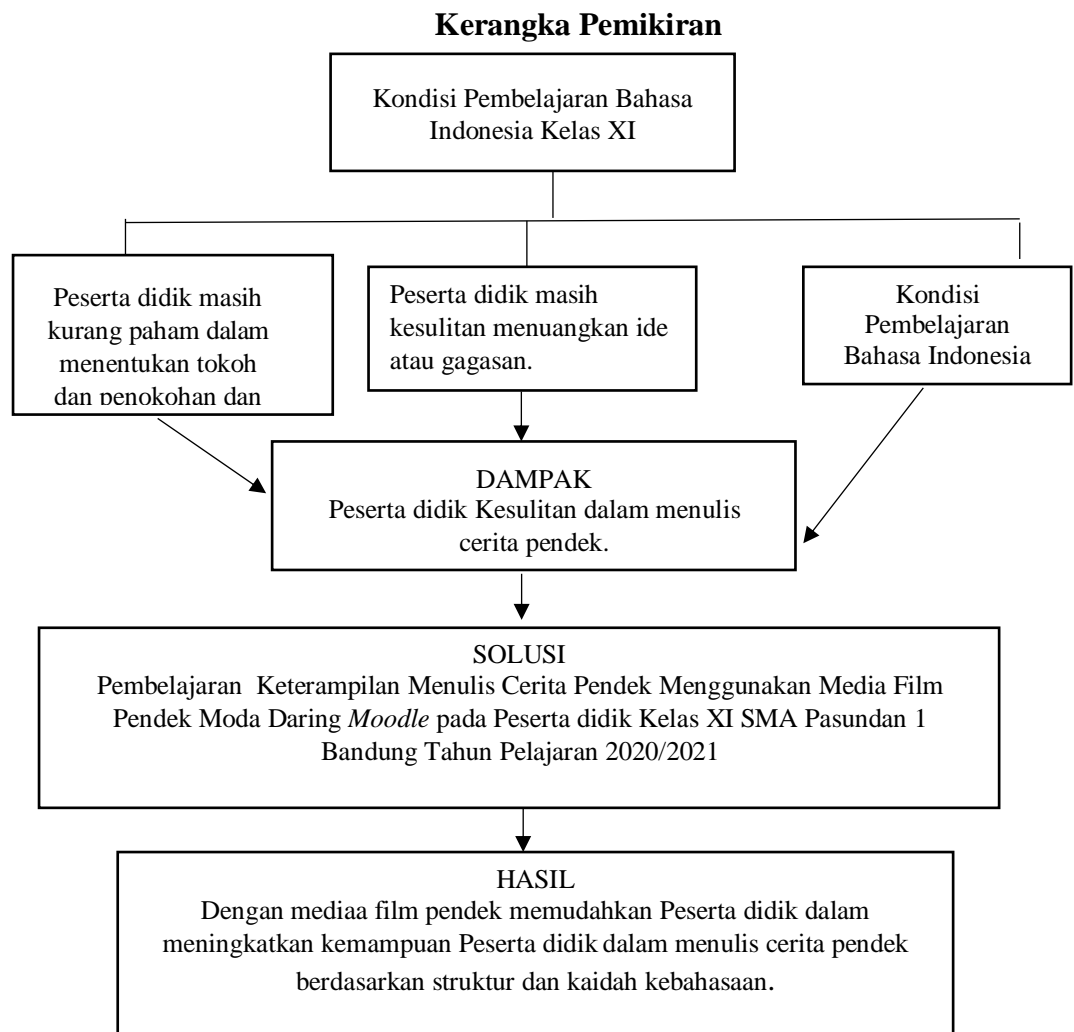
**Tabel 2. 1 Hasil Penelitian Yang Relevan**

Berdasarkan hal tersebut, perbedaan pembelajaran menulis cerita pendek yang dilakukan penulis dengan penulis terdahulu berbeda. Penggunaan media sebagai perlakuan pembelajaran bukanlah metode yang digunakan oleh penulis sebelumnya. Adapun terdapat persamaan media tetapi tetap berbeda. Karena, penulis menggunakan media film pendek sedangkan penulis terdahulu menggunakan media lagu. Hal tersebut dikarenakan penulis ingin pembelajaran menulis lebih menarik menggunakan media film dan penulis menginginkan

adanya peningkatan kemampuan Peserta didik dalam pembelajaran menulis cerita pendek.

### C. Kerangka Pemikiran

Pelajaran keterampilan menulis adalah salah satu mata pelajaran yang wajib dikuasai oleh peserta didik. Akan tetapi tidak semua peserta didik bisa menguasai pelajaran keterampilan menulis karena masih ada peserta didik yang masih kesulitan dalam menuangkan ide atau gagasan dan masih kurang paham dalam menentukan tokoh dan penokohan dan latar. Hal ini dikarenakan teknik pembelajaran yang membosankan atau *motonon*. Oleh karena itu, penulis menguji penggunaan media film pendek dalam pembelajaran menulis cerita pendek apakah media film pendek lebih efektif dalam pembelajaran menulis cerita pendek. Agar media film pendek dapat dijadikan media untuk meningkatkan keterampilan menulis cerita pendek peserta didik.



## **D. Asumsi dan Hipotesis Penelitian atau Pertanyaan Penelitian**

### **1. Asumsi**

Asumsi pada penelitian ini adalah suatu kebenaran, teori atau pendapat yg tersaji dasar aturan penelitian. Berdasarkan penelitian pada atas penulis merumuskan perkiraan menjadi berikut. Asumsi merupakan asumsi ad interim yg perlu adanya verifikasi secara langsung. Asumsi ini dijadikan menjadi landasan pemikiran pada menciptakan penelitian. Berdasarkan penelitian pada atas penulis merumuskan perkiraan menjadi berikut.

- a. Penulis telah lulus mata kuliah MPK (Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian) diantaranya: Pendidikan Pancasila, Pendidikan Agama, Islam Disiplin Ilmu, Budaya Sunda, Pendidikan Kewarganegaraan, Percakapan Bahasa Inggris; MPB (Mata Kuliah Perilaku Berkarya) diantaranya: Pengantar Pendidikan, Profesi Pendidikan, Belajar dan Pembelajaran BIPA, Psikologi Pendidikan, Psikolinguistik, Sociolinguistik; MKK (Mata Kuliah Keilmuan dan Keterampilan) diantaranya: Teori Sastra Indonesia, Teori dan Praktik Menulis, Kajian dan Apresiasi Puisi, Metode Penelitian, Telaah Kurikulum Dan Perencanaan Pembelajaran ; MKB (Mata Kuliah Keahlian Berkarya) diantaranya: Analisis Kesulitan Menulis, Editing, menulis Kritik Esai, Penelitian Pendidikan; MBB (Mata Kuliah Berkehidupan Bermasyarakat) diantaranya: KKN, PPL 1 (Micro teaching), kegiatan Magang 1, Magang 2, dan Magang 3.
- b. Penulis mampu merencanakan, melaksanakan, dan menilai pembelajaran menulis cerita pendek dengan menggunakan media film pendek melalui moda daring *moodle* pada peserta didik kelas XI SMA Pasundan 1 Bandung.
- c. Materi menulis cerita pendek merupakan salah satu materi pelajaran bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013.
- d. Media film pendek merupakan media yang mampu membuat pembelajaran jadi lebih menarik dan merangsang pikiran Peserta didik agar lebih kreatif dan selama pelajaran tidak membosankan.

Asumsi penelitian merupakan kemampuan penulis yang telah dari mata kuliah yang ditempuh, sehingga mampu melakukan penelitian. Oleh karena itu penulis berasumsi bahwa pembelajaran keterampilan menulis cerita pendek



menggunakan media film pendek dapat meningkatkan keterampilan dan kemampuan berpikir Peserta didik karena media film dapat merangsang otak Peserta didik sehingga Peserta didik mudah untuk berpikir kritis pada saat proses pembelajaran.

## **2. Hipotesis**

Hipotesis adalah jawaban sementara berdasarkan rumusan masalah masalah yang telah dirumuskan. Hipotesis ini juga berkaitan dengan judul penelitian. Dalam penelitian ini, penulis membuat hipotesis sebagai berikut.

- a. Penulis mampu merencanakan, melaksanakan, dan menilai pembelajaran menulis cerita pendek dengan menggunakan media film pendek pada peserta didik kelas XI SMA Pasundan 1 Bandung.
- b. Kemampuan peserta kelas XI SMA Pasundan 1 Bandung didik dalam menulis cerita pendek menggunakan media film pendek.
- c. Media film pendek efektif digunakan dalam pembelajaran menulis cerpen.
- d. Terdapat perbedaan kemampuan peserta didik kelas XI SMA Pasundan 1 Bandung dalam menulis cerita pendek di kelas eksperimen dengan menggunakan media film pendek dan kelas kontrol menggunakan media lagu.

Berdasarkan uraian di atas, hipotesis merupakan jawaban sementara yang dibuat penulis dari rumusan masalah penelitian. Hipotesis tersebut diharapkan dapat memudahkan penulis dalam melaksanakan penelitian, agar tujuan penelitian dapat terlaksana dengan baik. Dalam penelitian ini, penulis berharap mampu merencanakan, melaksanakan, dan menilai pembelajaran keterampilan menulis cerita pendek menggunakan media film pendek.